

**KETERAMPILAN MEMECAHKAN MASALAH PADA  
SANTRI DI TAHUN PERTAMA MEMASUKI  
PONDOK PESANTREN**

**NASKAH PUBLIKASI**



**SITI FATIMAH**

**S300130012**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2016**

**KETERAMPILAN MEMECAHKAN MASALAH PADA  
SANTRI DI TAHUN PERTAMA MEMASUKI  
PONDOK PESANTREN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh**

**Gelar Magister Psikologi**



**NAMA : SITI FATIMAH**

**NIM : S300130012**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2016**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah publikasi yang berjudul :

KETERAMPILAN MEMECAHKAN MASALAH PADA SANTRI DI  
TAHUN PERTAMA MEMASUKI PONDOK PESANTREN

Disusun oleh :

SITI FATIMAH

S300130012

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Tesis.

Pembimbing

A large, stylized handwritten signature in black ink, enclosed within a large, hand-drawn oval. The signature appears to be the initials 'TA'.

Dr. Taufik, M.Si

Tanggal: 29 Januari 2016

# **KETERAMPILAN MEMECAHKAN MASALAH SANTRI PADA TAHUN PERTAMA DI PONDOK PESANTREN**

**Siti Fatimah<sup>1)</sup>**

**Magister Psikologi Sekolah Pasca Sarjana**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi santri tentang pondok pesantren, keterampilan memecahkan masalah santri pada tahun pertama di pondok pesantren, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan memecahkan masalah santri, dampak yang dihadapi oleh santri dalam memecahkan permasalahan. Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dikhususkan bagi santri PPMI Assalaam dan PPA Al-Muayyad, kelas VII SMP, berusia 12-14 tahun, berjumlah dua belas orang dan pengambilan data yang dipakai adalah wawancara. Hasil penelitian: 1) persepsi subjek tentang pondok pesantren yaitu tempat yang dihuni banyak santri untuk melatih kemandirian, belajar agama dan membentengi diri dari pergaulan yang buruk. 2) Permasalahan yang dihadapi oleh santri pada tahun pertama di pondok pesantren adalah permasalahan adaptasi, pertemanan, ketaatan terhadap aturan dan kegiatan. Didapatkan data bahwa, santri terampil dalam memecahkan permasalahan pertemanan, ketaatan terhadap aturan dan kegiatan, akan tetapi kurang terampil dalam memecahkan permasalahan adaptasi. 3) Faktor yang mendukung subjek dalam memecahkan permasalahan adalah faktor internal meliputi aspek religius, psikologis dan kondisional dan faktor eksternal meliputi pengaruh teman, pengurus pondok, dan orangtua. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu faktor internal yaitu kedisiplinan yang kurang meliputi lupa, malas, dan acuh tak acuh dan faktor eksternal adalah pengaruh negatif dari teman. 4) Dampak bagi santri yang menghadapi permasalahan pada tahun pertama tinggal di pondok pesantren adalah hubungan dengan teman memburuk, santri jatuh sakit, sering menangis, pelajaran terganggu dan ingin pindah sekolah. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dibutuhkan dukungan baik dari teman, ustadz, maupun keluarga dalam membantu santri memecahkan permasalahan. Dengan santri memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah maka santri akan mendapatkan berbagai manfaat diantaranya santri dapat dengan menyelesaikan permasalahan, santri dapat melakukan hal-hal positif di pondok pesantren dan santri akan lebih mudah menjalani kehidupan barunya di pondok pesantren.

***Kata kunci : keterampilan memecahkan masalah, santri, pondok pesantren***

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

# **PROBLEM SOLVING SKILL OF STUDENT IN THE FIRST YEAR AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL**

**Siti Fatimah<sup>2)</sup>**

**Master of Psychology Post-Graduate School**

**Muhammadiyah University Surakarta**

## **ABSTRACT**

The aims of this research are to understand and describe about the student's perception about Islamic boarding school, problem solving skill of student in the first year at Islamic boarding school, factors that affect a problem solving skill of student, impact that will be faced by student in problem solving. Informants in this research were taken by using purposive sampling technique, especially for students of PPMI Assalaam and PPA Al-Muayyad, class of VII Junior High School, 12-14 years old, amount to twelve people and taking data used an interview. The results of the research are: 1) student's perception about Islamic boarding school is a place where inhabited by a lot of students to train independence, study about religion and fortify a self from bad intercommunication. 2) Problems that faced by student in the first year at Islamic boarding school are adaptation, friendship, obedience, activities problems. Obtained data that student skilled in friendship, obedience, activities problem, but less skilled in solving adaptation problem. 3) Factors that support the subject in solving problem are internal factors covering religious, psychologist and conditional aspect and external factors covering friend influence, Islamic boarding school staff, and parents. While the inhibit factors are internal factors covering forget, lazy and ignored and external factor is negative influence from friend. 4) Impacts for student who face the problems in the first year live at Islamic boarding school are worse relations with friend, student got sick, cry often, lessons interrupted and want to move school. The conclusion of the research is requiring a good support from friend, teacher, and also family in helping a student to solve the problem. By student has skill in solving problem then student will get a lot of advantages such student can solve the problem, student can do positive things in Islamic boarding school and student will be easier to live the new life in Islamic boarding school.

***Keywords:*** *problem solving skill, student, Islamic boarding school*

---

<sup>2)</sup>Student of Master of Psychology in Muhammadiyah University Surakarta

## **Pendahuluan**

Tugas-tugas santri pada tahun pertama di pondok pesantren antara lain penyesuaian sosial yang baru, beradaptasi dengan lingkungan, teman-teman yang baru dan juga belajar mandiri karena di pesantren santri tinggal berjauhan dari kedua orang tuanya. Selama 24 jam, kegiatan santri dilakukan secara mandiri tanpa harus setiap saat dikontrol oleh pengurus pesantren. Kemudian santri dituntut agar bisa mengatur hidupnya sendiri dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren, mulai dari cara mengatur kegiatan ibadah, pola makan, waktu istirahat, keuangan, kesehatan, termasuk masalah psikologis dan masalah-malalah sosial yang dihadapi. Lalu santri juga harus membiasakan diri untuk mengatur pola kegiatan belajar-mengajar karena adanya perbedaan antara saat masih di SD dengan di pondok pesantren. Jika di SD ada orangtua atau guru les yang mendampingi ketika belajar dan mengerjakan PR maka saat di awal memasuki pondok pesantren santri dituntut untuk lebih siap dan mampu menyesuaikan dengan pola kegiatan belajar-mengajar yang tentunya berbeda (Hidayat, 2009).

Namun pada kenyataannya, sebagian santri belum mengerti apa yang harus dilakukan santri pada tahun pertama di pondok pesantren. Masih ditemukan santri yang sering menangis ingin pulang karena belum nyaman tinggal di pondok pesantren. Ditemukan pula santri yang terkena masalah langsung meminta pulang tanpa berusaha memecahkan masalahnya terlebih dahulu. Bahkan ada santri yang berpura-pura sakit supaya bebas tidak mengikuti kegiatan, lalu ditemukan pula santri yang berkelahi dengan teman supaya dikeluarkan dari pondok, keluar dari

pondok tanpa ijin, bahkan yang sengaja mencuri supaya segera dikeluarkan dari pondok. Kebanyakan dari santri melakukan hal-hal tersebut karena merasa belum betah tinggal di pondok pesantren. Mereka belum mampu beradaptasi dengan aturan yang ada di pondok pesantren, teman-teman baru mereka, belum mampu mandiri sehingga santri masih kesulitan menerima situasi yang berbeda dengan keinginannya seperti menu makanan yang kurang cocok dengan selera, mandi harus mengantri dan belum mampu melakukan penyesuaian diri yang baik dalam mengikuti sistem kehidupan di pondok pesantren.

Penelitian dari Sutris (2008) yang sejak tahun 1998 mengelola pondok pesantren menjelaskan bahwa hampir 75% siswa yang tinggal di pondok pesantren adalah kemauan dari orangtua bukan dari santri itu sendiri. Akibatnya, dibutuhkan waktu yang lama (rata-rata 4 bulan) untuk siswa dalam menyesuaikan diri masuk kedalam konsep pendidikan pondok yang integratif.

Dilihat dari sudut pandang psikologi positif, sebuah permasalahan yang mengandung tekanan, seperti bencana alam, penyakit kanker, maupun korban perang pun memiliki aspek perubahan positif (Linley & Stephen, 2004). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa setiap permasalahan yang memberikan tekanan sebesar apapun tidak selalu berdampak negatif. Psikologi positif meyakini bahwa setiap pengalaman negatif juga dapat memberikan perubahan positif bagi individu yang mengalaminya. Mekanisme dari perubahan positif tersebut terjadi karena setiap individu mempunyai potensi untuk tumbuh dari pengalaman negatif dalam hidupnya.

Kehidupan santri di pondok pesantren dalam bimbingan ustadz, ustadzah dan pengawasan pengasuh pondok pesantren mendukung pernyataan-pernyataan di atas bahwa perubahan positif dapat terjadi pada setiap kejadian yang menimbulkan tekanan. Ternyata, permasalahan yang dihadapi santri dalam kesehariannya tersebut tidak selalu berdampak negatif karena sebagian besar santri mampu melewati permasalahan tersebut dan berhasil menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren dengan baik. Beberapa diantaranya juga dapat berprestasi dan menjadi tokoh-tokoh berpengaruh di Indonesia, seperti Presiden ke 4 Indonesia, Dr. KH Abdurrahman Wahid yang diketahui berasal dari keluarga yang hidup di lingkungan pesantren. Selain itu, sebuah media massa memberitakan bahwa salah satu santri Pesantren Tebuireng, Jawa Timur lolos di ajang olimpiade sains internasional bidang matematika di Singapura ([www.tebuireng.org](http://www.tebuireng.org), 16 September 2014). Fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa hidup di naungan pondok pesantren yang penuh dengan permasalahan tidak tentu berdampak negatif bagi santri. Permasalahan yang dihadapi justru menjadikan santri tumbuh secara positif.

Untuk dapat memecahkan masalah, diperlukan suatu proses berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah. Diharapkan santri dapat memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga santri dapat lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada tahun pertama tinggal di pondok pesantren.

Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana dinamika psikologi dalam keterampilan memecahkan masalah pada santri di tahun



pertama memasuki pondok pesantren. Dengan rumusan masalah tersebut maka peneliti memfokuskan pada : keterampilan memecahkan masalah santri pada tahun pertama di pondok pesantren.

Dipandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, maka pesantren terbagi menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* sering disebut sebagai pesantren tradisional yang mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan tanpa mengenalkan pengajaran umum. Sedangkan pesantren *khalafi* sering disebut sebagai pesantren modern yang telah mengintegrasikan sistem tradisional dan sistem sekolah formal dengan mengenalkan pelajaran-pelajaran umum didalam pesantren. Selain itu, pesantren juga memiliki unsur-unsur antara lain kiai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, masjid, pondok dan ruang belajar. Peserta didik yang tinggal di pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah santri. Santri di pondok pesantren dituntut untuk memiliki kemandirian yang dapat menjadi bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Dhofier, 2011).

Santri menurut Qomar (2007) merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Mengenai asal usul kata santri, ada dua pendapat yang dijadikan acuan. Pertama, pendapat yang menjelaskan bahwa santri berasal dari kata "*sastri*" sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang menjelaskan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa "*cantrik*" yang artinya orang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini pergi

menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar mengenai keahlian dirinya (Madjid,1997).

Keterampilan pemecahan masalah yakni suatu keterampilan seorang individu dalam menggunakan kognisinya sehingga individu mampu untuk memecahkan suatu permasalahan melalui berbagai cara antara lain pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif (Uno, 2007).

Selanjutnya Pearlin dan Schooler (dalam Friedman, 1998) menyebutkan adanya dua faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam proses pemecahan masalah, yaitu kepercayaan pada diri sendiri dan usaha mencari bantuan dari orang lain (dukungan sosial). Bantuan dari orang lain dapat berasal dari keluarga besar dan teman-teman dekat dimana mereka dapat mendorong individu untuk mengkomunikasikan kesulitan-kesulitan pribadi secara bebas, mengungkapkan masalah-masalahnya dan mereka dapat memberikan nasihat-nasihat dan bimbingan pribadi kepada individu.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan model fenomenologi. Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dikhususkan kepada santri yang tinggal pada tahun pertama di pondok pesantren yaitu santri kelas 7 madrasah tsanawiyah (SMP), berusia antara 12-14 tahun, santri berasal dari Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam dan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Muayyad Metode pengumpulan

data yang digunakan yaitu metode wawancara. Berikut ini adalah karakteristik data demografi santri dari 12 subjek yang diwawancarai :

**Tabel 1. Karakteristik Data Demografi Santri**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia/ thn	Tempat Tinggal	Asal Sekolah	Latar Belakang
1.	FHA	L	13	Karanganyar	Madrasah Ibtidaiyah	Subjek memiliki keinginan sendiri untuk tinggal di pondok pesantren.
2.	O	L	13	Bengkulu	Sekolah Negeri	Guru SD subjek sering bercerita tentang pondok dan mengenalkan pondok tersebut kepada subjek.
3.	AHP	P	13	Surakarta	Sekolah Negeri	Saudara pernah tinggal di pondok.
4.	NKS	P	12	Sragen	Madrasah Ibtidaiyah	Ayah dan kakak sepupu tinggal di pondok
5.	SF	P	13	Sragen	Sekolah Negeri	Saudara pernah tinggal di pondok
6.	SR	P	14	Magelang	Sekolah Negeri	Saudara pernah tinggal di pondok.
7.	AM	P	14	Semarang	Sekolah Islam	Saudara pernah tinggal di pondok
8.	AAP	P	13	Sukoharjo	Sekolah Negeri	Subjek tinggal di pondok pesantren atas keinginan dari orangtua.
9.	SH	P	13	Kalimantan	Sekolah Negeri	Subjek tinggal di pondok pesantren karena keinginan sendiri.
10	AY	P	13	Papua	Sekolah Negeri	Subjek tinggal di pondok pesantren karena keinginan sendiri.
11	SA	P	13	Semarang	Sekolah Negeri	Sejak kecil ayah selalu mengenalkan pondok pesantren seperti mengajak berkunjung, bercerita. Meskipun ayah tidak pernah tinggal di pondok.
12	NUK	P	13	Sulawesi	Sekolah Negeri	Subjek tinggal di pondok pesantren karena keinginan sendiri.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Keterampilan Memecahkan Permasalahan pada Tahun Pertama di Pondok Pesantren

**Tabel 2. Permasalahan Santri Pada Tahun Pertama di Pondok Pesantren**

No.	Kategorisasi Jawaban	Jumlah	Persentase
<b>1.</b>	<b>Permasalahan Pertemanan</b>		
	a. Komunikasi	11	91,66
	b. Kerjasama	2	16,66
	c. Perbedaan Karakter	1	8,33
	d. Perbedaan Budaya	1	8,33
	e. Senioritas	1	8,33
<b>2.</b>	<b>Permasalahan Ketaatan Terhadap Aturan</b>		
	a. Mengantri	10	83,33
	b. Kehilangan	7	58,33
	c. Pelanggaran Aturan	3	25
<b>3.</b>	<b>Permasalahan Adaptasi</b>		
	a. Permasalahan Fasilitas	8	66,66
	b. Rindu dengan orangtua	7	58,33
	c. Perbedaan cuaca	1	8,33
	d. Guru	1	8,33
<b>4.</b>	<b>Permasalahan Kegiatan</b>		
	a. Pengelolaan Waktu	6	50
	b. Materi Pelajaran	3	25
	c. Kegiatan Ekstrakurikuler	2	16,66
	d. Suasana Ramai saat jam belajar	2	16,66

Permasalahan yang dihadapi santri yang pertama adalah permasalahan permasalahan pertemanan yaitu komunikasi, kerjasama, perbedaan karakter, perbedaan budaya, dan senioritas. Permasalahan kedua yaitu permasalahan ketaatan terhadap aturan yaitu permasalahan mengantri, kehilangan barang,

pelanggaran aturan. Permasalahan ketiga yaitu permasalahan adaptasi yaitu permasalahan fasilitas, rindu dengan orangtua, perbedaan cuaca. Kemudian permasalahan keempat yaitu permasalahan kegiatan antara lain pengelolaan waktu, materi pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, suasana ramai saat jam pelajaran.

## 2. Cara Pemecahan Masalah

**Tabel 3. Cara Pemecahan Masalah**

No.	Kategori Jawaban	Persentase
<b>1.</b>	<b>Cara pemecahan masalah pertemanan</b>	
	a. Berkomunikasi	35
	b. Introspeksi Diri	35
	c. Berdamai	30
<b>2.</b>	<b>Cara pemecahan masalah ketaatan terhadap aturan</b>	
	a. Sesuai dengan situasi dan kondisi	50
	b. Menegur	50
<b>3.</b>	<b>Cara pemecahan masalah adaptasi</b>	
	a. Menelfon orangtua	77,77
	b. Mendinginkan permasalahan	11,11
	c. Bersabar	11,11
<b>4.</b>	<b>Cara pemecahan masalah kegiatan</b>	
	a. Memanfaatkan waktu dengan baik	28,57
	b. Meminta bantuan oranglain	28,57
	c. Memiliki kesadaran diri yang baik	28,57
	d. Membuat jadwal kegiatan	14,28

Cara pemecahan permasalahan adaptasi meliputi pertama menelfon orangtua, mendinginkan, bersabar. Hal itu menunjukkan santri kurang terampil dalam memecahkan permasalahan adaptasi. Sejalan dengan pendapat dari Anderson (dalam Suharnan, 2005) yang mengatakan bahwa individu yang kurang mampu dalam menyelesaikan masalah umumnya karena mengalami kesulitan untuk menemukan inti masalah.

Cara pemecahan permasalahan pertemanan meliputi berkomunikasi, introspeksi diri, dan berdamai. Cara pemecahan permasalahan ketaatan terhadap aturan adalah pertama sesuai dengan situasi dan kondisi seperti dengan mencari di setiap sudut ruangan barang yang hilang, menanyakan kepada para penghuni pondok tentang aturan yang jelas, melaporkan teman yang mengajak maupun yang melanggar aturan, mengumumkan perihal kehilangan seelanjutnya dengan menegur teman yang melanggar aturan dan menegur teman yang mengajak subjek untuk melanggar aturan. Cara pemecahan permasalahan kegiatan yang padat di pondok pesantren adalah memanfaatkan waktu dengan baik, meminta bantuan orang lain, memiliki kesadaran diri yang baik, dan membuat jadwal kegiatan. Hal itu menunjukkan santri terampil dalam memecahkan permasalahan pertemanan, ketaatan, dan kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Anderson (dalam Suharnan, 2005) yang mengatakan bahwa individu dengan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah cenderung lebih mudah menemukan inti masalah, peka terhadap permasalahan yang dihadapi, dan aktif dalam menyelesaikan masalahnya. Pada dasarnya setiap individu yang sedang mengalami permasalahan mempunyai keinginan untuk segera menyelesaikan permasalahannya. Rumitnya sebuah masalah itu tergantung dari cara individu dalam menyikapi sebuah permasalahan tersebut. Apakah individu tersebut menyikapinya dengan sikap positif atau dengan sikap negatif.

**3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan santri dalam memecahkan permasalahan pada tahun pertama di pondok pesantren.**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan santri dalam memecahkan permasalahan pada tahun pertama di pondok pesantren sebagai berikut :

**Tabel 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Memecahkan Masalah Santri pada Tahun Pertama di Pondok Pesantren**

No.	Faktor Yang Menghambat	Jumlah
<b>1.</b>	<b>Faktor Internal</b>	
	Kurangnya kedisiplinan dalam diri	5
	a. Lupa	1
	b. Malas	3
	c. Acuh tak acuh	1
<b>2.</b>	<b>Faktor Eksternal</b>	
	a. Pengaruh Teman	5
	1. Teman tidak mau diajak memecahkan masalah	1
	4. Teman mengejek saat subjek menghadapi masalah	1
	5. Teman tidak mendukung dan menghalang-halangi saat subjek menyelesaikan masalah	1
	6. Teman ikut campur sehingga memperkeruh permasalahan	1
	7. Teman mengajak subjek untuk melakukan permasalahan seperti melanggar peraturan	1
<b>No.</b>	<b>Faktor yang Mendukung</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	<b>Faktor Internal</b>	
	a. Aspek Religius	
	1. Membaca al-qur'an	2
	2. Berpuasa	1
	3. Berziarah kemakam	1
	b. Aspek Psikologis	
	1. Berlatih dewasa	1
	2. Introspeksi diri	3
	3. Bertanggung jawab	1
	4. Memiliki tujuan hidup	3
	c. Kondisional	7
<b>2.</b>	<b>Faktor Eksternal</b>	
	a. Teman	12
	b. Pengurus Pondok / Ustadz	3
	c. Orangtua	7
	1. Menelfon orangtua	4
	2. Mengingat jasa-jasa	1
	3. Meminta nasehat	2

**1. Faktor yang menghambat subjek dalam menyelesaikan permasalahan pada tahun pertama di pondok pesantren**

**a. Faktor Internal**

Faktor yang menghambat subjek dalam menyelesaikan permasalahan pada tahun pertama di pondok pesantren adalah faktor kurangnya kedisiplinan dalam diri antara lain lupa, malas dan acuh tak acuh.

**b. Faktor Eksternal**

Faktor yang menghambat subjek dalam menyelesaikan permasalahan pada tahun pertama di pondok pesantren adalah pengaruh teman. Hal yang pertama yaitu teman tidak mau diajak memecahkan masalah, teman mengejek saat subjek menghadapi masalah, teman tidak mendukung dan menghalang-halangi saat subjek menyelesaikan masalah, teman ikut campur sehingga memperkeruh permasalahan, dan teman mengajak subjek untuk melakukan permasalahan seperti melanggar peraturan.

Hal yang dilakukan subjek dalam menghadapi hambatan-hambatan adalah subjek meminta maaf kepada teman subjek dan mengabaikan teman yang berusaha menghambat niat baiknya. Hal yang dilakukan subjek saat mendapati teman yang menghambat subjek dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami di pondok adalah segera menelfon ibu, kemudian ibu memberi saran supaya



meminta solusi kepada teman subjek lainnya dan juga kepada ustadzah atau pun wali kamar. Selain itu hambatan subjek dalam menyelesaikan masalah adalah yang kedua adalah permasalahan yang sama selalu muncul berulang kali. Hal yang dilakukan subjek adalah mencoba introspeksi diri. Lalu, hambatan yang ketiga adalah dari dalam diri subjek sendiri yaitu perasaan tersakiti. Subjek merasa disakiti oleh teman. Hal yang dilakukan subjek jika mendapatkan hambatan dalam mengatasi masalah adalah dengan cara mengajak berbicara baik-baik dan mengajak berdamai.

## **2. Faktor yang mendukung subjek dalam menyelesaikan permasalahan pada tahun pertama di pondok pesantren**

### **a. Faktor Internal**

Secara garis besar respon subjek dalam menanggapi pertanyaan faktor yang mendukung subjek dalam memecahkan permasalahan adalah faktor dari dalam diri subjek. Pertama yaitu aspek psikologis ketika mendapatkan permasalahan subjek mencoba untuk menyelesaikannya sendiri terlebih dulu dengan jalan introspeksi diri. Subjek merasa bahwa apa yang terjadi dihidupnya merupakan tanggung jawabnya. Selanjutnya subjek memilih untuk berlatih dewasa sehingga setiap ada permasalahan subjek belajar memecahkan permasalahannya sendiri. Kemudian hal yang membuat subjek mampu melewati semua permasalahannya adalah karena subjek memiliki prinsip hidup yang jelas. Kedua yaitu aspek religius yaitu subjek bersabar, terus berusaha dan menyerahkan permasalahan itu kepada

Allah. Bahkan subjek terkadang melakukan puasa, karena menurut subjek dengan berpuasa subjek akan terhindar dari sikap iri dengki. Tidak jarang subjek juga melakukan ziarah ke makam salah satu pendiri pondok untuk menenangkan diri.

**b. Faktor Esternal**

Faktor eksternal yang membantu subjek dalam memecahkan masalah adalah teman, ustadz/ustadzah, pengurus/pembina, mereka membantu subjek dengan cara memberi nasehat, memberi jalan keluar. Selain itu orangtua juga menjadi salah satu faktor karena subjek akan menelfon orangtua ketika ada permasalahan. Lalu, subjek akan meminta nasehat kepada orangtua. Subjek juga selalu mengingat jasa-jasa dan perjuangan orangtua sehingga membuat subjek merasa lebih kuat ketika menghadapi permasalahan. Kemudian faktor lain adalah buku bacaan, subjek banyak membaca tentang kisah-kisah sahabat nabi sehingga subjek dapat mengambil pelajaran dan teladan dalam memecahkan permasalahan hidup. Yang terakhir adalah kucing karena subjek merasa nyaman ketika mencurahkan isi hatinya kepada kucing.

Hasil penelitian tentang faktor faktor yang mempengaruhi subjek dalam memecahkan masalah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Givon dan Court (2009) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti karakteristik personal, persepsi diri,

proses penerimaan kekurangan dan persepsi kekurangan. Sedangkan faktor eksternal seperti dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan sekolah.

Kemudian ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemecahan masalah, Pearlin dan Schooler (dalam Friedman, 1998) menyebutkan adanya dua faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam proses pemecahan masalah, yaitu kepercayaan pada diri sendiri dan upaya mencari bantuan dari orang lain (dukungan sosial). Bantuan dari orang lain tersebut berasal dari keluarga besar dan teman-teman dekat dimana mereka dapat mendorong individu untuk mengkomunikasikan kesulitan-kesulitan pribadi secara bebas, lalu mengungkapkan masalah-masalahnya serta diberi nasihat-nasihat dan bimbingan pribadi.

#### **4. Dampak bagi santri yang menghadapi permasalahan pada tahun pertama tinggal di pondok pesantren**

Santri mengalami dampak atas berbagai permasalahan yang dihadapinya diantaranya adalah hubungan dengan teman memburuk, jatuh sakit, sering menangis, pelajaran terganggu dan ingin pindah sekolah. Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Osa-Edoh dan Iyamu (2012) yang menyebutkan bahwa remaja yang tidak menyesuaikan diri dengan baik secara sosial cenderung prestasinya akan buruk. Prestasi akademik yang buruk membuat remaja menjadi pemalu, menarik diri, dan antisosial.

## A. DINAMIKA PSIKOLOGI KETERAMPILAN MEMECAHKAN MASALAH

### 1. Latar Belakang Santri

Keterampilan memecahkan masalah memiliki hubungan dengan latar belakang informan, sebagai berikut :

**Tabel 5. Latar Belakang Santri**

No.	Item	Keterangan	Presentase
1	Asal sekolah	Sekolah Islam	83,33%
		Sekolah Negeri	80,60%
2.	Daerah Asal	Dekat	75%
		Jauh	85,71%
3.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	100%
		Perempuan	77,50%
4.	Asal Pondok Pesantren	Tradisional	83,33%
		Modern	79,16%

#### a. Asal Sekolah

Santri yang berasal dari SD Islam dengan presentase 83,33% memiliki keterampilan yang lebih baik dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada tahun pertama dibandingkan santri yang berasal dari SD Negeri yang memiliki presentase 80,60%. Saat bersekolah di sekolah Islam, santri telah banyak dibekali oleh pelajaran-pelajaran agama sehingga memudahkan santri dalam beradaptasi dengan pelajaran yang diberikan di pondok pesantren. Sedangkan bagi santri yang berasal dari SD negeri membutuhkan adaptasi yang lebih dengan pelajaran-pelajaran yang diberikan di pondok pesantren. Santri juga

harus lebih giat dalam belajar agar dapat mengikuti pelajaran di pondok pesantren dengan baik. (Hasil wawancara).

#### **b. Daerah Asal Santri**

Santri yang berdomisili dekat dari pondok pesantren dengan presentase 75% memiliki keterampilan memecahkan masalah yang lebih rendah dibandingkan dengan santri yang berdomisili jauh dari pondok pesantren dengan presentase 85,71%. Pondok pesantren menyediakan fasilitas telepon bagi para santri sehingga memudahkan santri berkomunikasi dengan orangtuanya. Melalui telepon orangtua dapat memberikan kasih sayang, perhatian dan dukungan kepada subjek sehingga jarak tidak menjadi penghalang. Keterikatan dengan orangtua dapat membantu remaja menciptakan hubungan yang nyaman dan harmonis. Hal tersebut dapat membantu remaja memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik (Desmita,2011).

Penelitian yang banyak dilakukan tentang perkembangan remaja menyatakan bahwa pencapaian kemandirian psikologis merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja, pencapaian kemandirian psikologis oleh remaja dapat dicapai melalui hubungan orangtua dengan remaja yang positif dan suportif. Hubungan orangtua yang suportif memungkinkan remaja untuk dapat mengungkapkan perasaan positif maupun negatif yang dapat membantu perkembangan sosial remaja dan mencapai kemandirian yang bertanggung jawab (Desmita, 2011).

### **c. Jenis Kelamin**

Santri yang berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 100% memiliki keterampilan yang lebih baik dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada tahun pertama dibandingkan santri yang berjenis kelamin perempuan yang hanya memiliki presentase 75%. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Hidayat (2009) menjelaskan tentang perbedaan penyesuaian diri yang sangat signifikan antara santri putra dan putri di pondok pesantren tradisional. Dalam penelitian ini penyesuaian diri santri putra lebih baik daripada santri putri.

### **d. Asal Pondok Pesantren**

Santri di pondok pesantren tradisional dengan presentase 83,33% memiliki keterampilan memecahkan masalah yang lebih baik jika dibandingkan dengan santri yang tinggal di pondok pesantren modern (79,16%). Hal ini berhubungan dengan hasil sebelumnya yang menunjukkan bahwa santri yang berasal dari SD Islam memiliki keterampilan memecahkan permasalahan yang lebih baik dibandingkan santri yang berasal dari SD Negeri. Sebanyak 2 dari 4 santri di pondok pesantren tradisional berasal dari SD Islam, sedangkan 6 orang santri di pondok pesantren modern berasal dari SD Negeri. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Hidayat (2009) bahwa penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional lebih baik dibandingkan santri di pondok pesantren modern.

### **e. Alasan masuk pondok pesantren**

Kedua belas santri memiliki keinginan sendiri untuk menuntut ilmu di pondok pesantren. Santri yang masuk ke pondok pesantren karena keinginan sendiri memiliki rasa tanggung jawab yang besar kepada kedua orangtuanya. Setiap menemui permasalahan di pondok pesantren maka santri akan berjuang untuk menyelesaikan permasalahan, salah satu faktornya karena subjek teringat oleh perjuangan dan jasa-jasa orangtua subjek yang telah bersusah payah menyekolahkan subjek di pondok pesantren. Hal itu membuat subjek merasa memiliki kekuatan mental yang lebih saat menghadapi permasalahan di pondok pesantren.

### **2. Dinamika permasalahan santri pada tahun pertama di pondok pesantren**

Berikut adalah bagan dari dinamika permasalahan santri pada tahun pertama di pondok pesantren :

**LATAR BELAKANG**

- Peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pondok pesantren.
- Menghadapi keadaan, peraturan dan kehidupan yang berbeda dari sebelumnya
- Tuntutan pemenuhan tugas-tugas di pondok pesantren.

**TERAMPIL**

1. **Pertemanan :**
  - Berkomunikasi
  - Introspeksi Diri
  - Berdamai
2. **Ketaatan terhadap aturan :**
  - Sesuai dengan situasi dan kondisi
  - Menengur
3. **Kegiatan :**
  - Memanfaatkan waktu dengan baik
  - Membuat jadwal kegiatan
  - Memiliki kesadaran diri yang baik
  - Meminta bantuan orang lain

**PERMASALAHAN**

- Adaptasi
  - a. Permasalahan fasilitas
  - b. Rindu dengan orang tua
  - c. Perbedaan cuaca
  - d. Permasalahan dengan guru
- **Pertemanan**
  - a. Komunikasi
  - b. Kerjasama
  - c. Perbedaan karakter
  - d. Perbedaan budaya
  - e. Senioritas
- **Ketaatan Terhadap Aturan**
  - a. Mengantri
  - b. Kehilangan
  - c. Pelanggaran aturan
- **Kegiatan**
  - a. Pengelolaan waktu
  - b. Materi pelajaran
  - c. Kegiatan ekstrakurikuler
  - d. Suasana ramai saat jam belajar

**KURANG TERAMPIL**

4. **Adaptasi :**
  - Menelfon orangtua
  - Mendinginkan permasalahan
  - Bersabar

**DAMPAK :**

- hubungan dengan teman memburuk
- jatuh sakit
- sering menangis
- pelajaran terganggu
- ingin pindah sekolah

**FAKTOR PENDUKUNG**

- Faktor internal
  - Aspek religius
  - Aspek psikologis
  - Kondisional.
- Faktor eksternal
  - Teman
  - Pengurus pondok
  - Orangtua

**FAKTOR PENGHAMBAT**

- Faktor internal
  - Kedisiplinan yang kurang
    - a. lupa,
    - b. malas
    - c. acuh tak acuh,
- faktor eksternal
  - pengaruh negatif dari teman.
    - a. Teman tidak mau diajak memecahkan masalah
    - b. Teman mengejek saat subjek menghadapi masalah
    - c. Teman tidak mendukung dan menghalang-halangi
    - d. Teman ikut campur sehingga memperkeruh permasalahan
    - e. Teman mengajak subjek untuk melakukan permasalahan seperti mengajak melanggar aturan.



## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan mengenai keterampilan memecahkan permasalahan santri pada tahun pertama di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Persepsi subjek tentang pondok pesantren yaitu tempat yang dihuni banyak santri untuk melatih kemandirian, belajar agama dan membentengi diri dari pergaulan yang buruk.
2. Permasalahan yang dihadapi oleh santri pada tahun pertama di pondok pesantren adalah permasalahan adaptasi, pertemanan, ketaatan terhadap aturan dan kegiatan. Didapatkan data bahwa, santri terampil dalam memecahkan permasalahan pertemanan, ketaatan terhadap aturan dan kegiatan, akan tetapi kurang terampil dalam memecahkan permasalahan adaptasi.
3. Faktor yang mendukung subjek dalam memecahkan permasalahan adalah faktor internal meliputi aspek religius, psikologis dan kondisional dan faktor eksternal meliputi pengaruh teman, pengurus pondok, dan orangtua. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu faktor internal yaitu kedisiplinan yang kurang meliputi lupa, malas, dan acuh tak acuh dan faktor eksternal adalah pengaruh negatif dari teman.
4. Dampak bagi santri yang menghadapi permasalahan pada tahun pertama tinggal di pondok pesantren adalah hubungan dengan teman memburuk, santri jatuh sakit, sering menangis, pelajaran terganggu dan ingin pindah sekolah.

5. Dibutuhkan dukungan baik dari teman, ustadz, maupun keluarga dalam membantu santri memecahkan permasalahan. Dengan santri memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah maka santri akan mendapatkan berbagai manfaat diantaranya santri dapat dengan menyelesaikan permasalahan, santri dapat melakukan hal-hal positif di pondok pesantren dan santri akan lebih mudah menjalani kehidupan barunya di pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES
- Friedman, M. (1998). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktek (Edisi 3)*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Givon, S., & Court, D. (2009). Coping strategies of high school students with learning disabilities: a longitudinal qualitative study and grounded theory. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 23(3), 283-303. doi: 10.1080/09518390903352343.
- Hidayat, J. 2009. Perbedaan penyesuaian diri antara santri pondok pesantren moderen dengan santri pondok pesantren tradisional. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Linley, P & Joseph, S. (2004). Positive Change Following Trauma and Adversity : A Review. *Journal of Traumatic Stress*, 17(1),11-21.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta : Paramadina
- Osa-Edoh G.I and Iyamu, F.I (2012). Sosial life adjustment and academic achievement of adolescents in edo state : Implication for conseling. *Ozean Journal of Applied Sciences*. 5(2),159-166.

Qomar, M. (2007). *Pesantren:dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga

Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi

Sutris. (2008). *Problem dan Solusi Pendidikan Berasrama Boarding School*. (online) (<http://sutris02.wordpress.com/2008/09/08/problem-dan-solusi-pendidikanberasrama-boarding-school/>) Diakses pada 8 Januari 2015

Uno, H. (2007). *Model pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara